



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI PADA
SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NUR HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan
Melengkapi Tugas-Tugas untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**AINA MEILİYANI
NIM. 33143030**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
TERHADAP KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI PADA
SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH NUR HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan
Melengkapi Tugas-Tugas untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**AINA MEILYANI
NIM. 33143030**

Pembimbing I Pembimbing II

**DR. H. TARMIZI SITUMORANG, M.Pd ALFIN SIREGAR, M.Pd.I
NIP. 19551010 198803 1 002 NIP. 19860716 201503 1 002**

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aina Meiliyani
NIM : 33143030
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Mengelola Emosi pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 07 September 2018

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

Aina Meiliyani
NIM. 33143030

ABSTRAK

Nama	: Aina Meiliyani	
NIM	: 33.14.3.030	
Program Studi	: BimbinganKonseling Islam	
Pembimbing I	: Dr. Tarmizi, M.Pd	
Pembimbing II	: Alfin Siregar, M.Pd.I	
Judul	: Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap kemampuan Mengelola Emosi pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan.	

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Mengelola Emosi

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. (2) Kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, (3) Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan .

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif . metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Pengelolaan Emosi Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Mulai dari kelas VII, VIII sampai IX, hasil penelitian di atas membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Dari hasil uji pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ adalah 0,608. Nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ atau $0,608 > 0,304$, dan berdasarkan hasil t_{hitung} di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,7153 > 1,640$).

Pembimbing I

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP.195510101988031002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho dan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan”**. Selanjutnya shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang telah membimbing dan mengarahkan manusia kepada jalan yang benar untuk mencapai Ridha Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Sebagai insan yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari ketidaksempurnaan penulis dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi bahasa atau tulisan. Karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi.

Hambatan dalam penyusunan skripsi yang penulis hadapi dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan moril maupun materil dari

orang-orang yang terkasih. Sehingga dengan hati yang ikhlas dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. H.Saidurrahman, S.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
3. Bunda Dr.Hj Ira Suryani, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera Utara Medan sekaligus Dosen Pembimbing Akademik
4. Bapak Dr. Haidir M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Tarmizi Situmorang, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Alfin Siregar, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan serta masukan kepada penulis untuk perbaikan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan khususnya pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Teristimewa untuk orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda Alm. Iriansyah dan Ibunda Tercinta Latifah Hanum yang terus memberikan motivasi, do'a, semangat dan pengorbanan yang tak ternilai selama pendidikan. Senyum kalian yang selalu menginspirasi saya untuk terus

berjuang. Demi keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini, juga kepada adik tersayang Aulia Deviyana, S. Al Ayubi dan Laila Syahraini.

8. Ucapan Terima Kasih Untuk Sahabat dan Teman Seperjuangan Aisy Humairah Simanjuntak, Ariska Dewi, Elistina Br Sembiring, Wirda Yuli Firdaus, Taufik Ilham Ghani, Ahmad Dai Robby, Malik Supomo, M.Ardi Triono dan teman-teman BKI-I yang telah banyak membantu penulis membantu penulis selama perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini, beserta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
9. Ucapan terima kasih kepada sepupu terkoplak saya Endah Syahfitri, Amelda Parizmi, yang juga selalu memberikan Do'a, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan studi di UIN Sumutera Utara.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih untuk semua dukungan dan kerjasamanya serta maaf untuk kesalahan yang telah penulis torehkan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan Syurga-Nya dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Medan, 07 September 2018

Penulis

AINA MEILYANI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	
i	
DAFTAR TABEL	
ii	
DAFTAR GAMBAR	
iii	
ABSTRAK	
iv	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
1	
B. Identifikasi Masalah	
8	
C. Pembatasan Masalah	
8	
D. Perumusan Masalah	
9	
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Bimbingan dan Konseling	12
1. Pengertian Bimbingan	12
2. Pengertian Konseling	13
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling	23
4. Kebutuhan terhadap Bimbingan dan Konseling	31
B. Layanan Bimbingan Kelompok	34
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	35

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	40
3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	43
4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok	43
5. Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	44
6. Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	45
C. Pengelola Emosi	47
1. Pengertian Emosi	47
2. Macam-Macam Emosi	49
3. Jenis-jenis Emosi	51
4. Ciri-Ciri Emosi	56
5. Faktor Penyebab Timbulnya Emosi	57
D. Penelitian yang Relevan	59
E. Kerangka Pikir	59
F. Hipotesa Penelitian	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	62
B. Lokasi Penelitian	62
C. Populasi dan Sampel	63
D. Definisi Operasional	64
E. Instrumen Pengumpulan Data	64
F. Teknik Pengumpulan Data	68
G. Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	73
1. Profil Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah	73
2. Keadaan Gurunya	74
3. Keadaan Guru BK nya	75
4. Keadaan Siswanya	76
5. Keadaan Saran dan Prasarannya	77
B. Temuan Khusus	78

1. Layanan BimbinganKelompok.....	79
2. Pengeloaan Emosi	82
3. PengujianPersyaratanAnalisis Data.....	86
4. PengujianHipotesis	90
C. PembahasanHasilPenelitian	94
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran-Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Potensi yang dikembangkan tersebut tidak hanya kecerdasan dan keterampilan belaka, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian peserta didik. Oleh karena itu seorang guru tidak cukup hanya memiliki pemahaman dan kemampuan dalam bidang pembelajaran tetapi juga harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Guru yang memahami konsep-konsep bimbingan diharapkan dapat berfungsi sebagai fasilitator perkembangan siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual.

Bimbingan dan konseling merupakan komponen yang tak terpisahkan dari komponen-komponen lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan inti pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap peserta didik sebagai pribadi. Setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang. Sehubungan dengan itu, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa kegiatan instruksional pembelajaran, melainkan meliputi semua kegiatan yang menjamin layanan terhadap masing-masing individu peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan sebagaimana tersebut di atas adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan

pengadministrasian yang baik, pembelajaran yang memadai, dan pemberian layanan kepada peserta didik melalui bimbingan dan konseling. Dalam hubungan inilah bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan yang sesungguhnya akan tercermin pada pribadi-pribadi peserta didik yang berkembang dengan baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, adalah salah satu unit dari beberapa unit yang diasuh oleh Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan yang beralamat di Jalan Garu I Kecamatan Medan Amplas Medan. Tujuan yang hendak dicapai adalah menjadikan para siswa beriman, berilmu dan beramal. Dalam mewujudkan cita-cita yang diharapkan, pihak yayasan berusaha untuk memenuhi berbagai fasilitas dan sarana penunjang baik secara fisik maupun pendidik yang professional yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa, tak terkecuali siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Siswa harus datang tepat waktu, berpakaian rapih dan sopan, dan mengikuti tata tertib hingga melakukan shalat berjamaah.

Dalam proses pendidikan, semua *stakeholder* yang terkait dengan proses tersebut mempunyai peran dan tanggungjawab sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dari kepala madrasah, guru, dan juga guru bimbingan konseling. Masing-masing peran tersebut harus berjalan secara sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada,

peran guru bimbingan konseling (BK) sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia memiliki pengertian yang khas. Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan (norma). Masing-masing satuan pendidikan telah menetapkan standar, kriteria, fungsi, dan tugas-tugas untuk seorang guru BK yang bertugas di sekolah tersebut. Hal-hal tersebut disusun menjadi aturan yang harus selalu ditaati dan menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari.

Emosi adalah sesuatu perasaan intens yang ditunjukkan pada seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta dan lain-lain. Emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*), misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan, marah, takut, bahagia dan lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologis dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu yang singkat.

Guru bimbingan dan konseling atau biasa kita sebut dengan guru BK adalah jabatan yang sangat esensial. Karena mereka sangat dibutuhkan oleh siswa

untuk berbagi segala permasalahan yang dihadapi dalam mengikuti pelajaran. Para siswa juga biasanya membutuhkan mereka sebagai orang yang bisa diajak berbicara dari hati-hati untuk mengarahkan mereka dalam memilih jenjang karir yang sesuai atau pilihan untuk melanjutkan pendidikan. Bimbingan konseling diposisikan secara tegas untuk mewujudkan prinsip keseimbangan. Lembaga ini menjadi tempat yang aman bagi setiap siswa untuk datang membuka diri tanpa rasa khawatir. Lembaga ini menjadi tempat setiap persoalan diadukan, setiap problem dibantu untuk diuraikan, bahkan orang tua siswa pun dapat mengambil manfaatnya dari pelayanan bimbingan konseling.

Konseling dalam makna *helping relationship* adalah suatu relasi yang terjadi antara dua belah pihak mempunyai kehendak untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, memperbaiki fungsinya dan memperbaiki kemampuan pihak lain untuk menghadapi dan menangani kehidupannya sendiri. Pada hakikatnya manusia hidup selalu dihadapkan dengan berbagai masalah, bahkan masalah itu tidak pernah luput dari manusia selagi manusia itu hidup di dunia. Masalah-masalah tersebut baik berkaitan dengan kesehatan, kepribadian, keluarga, sosial, ekonomi, karir dan begitu juga dengan pendidikan.¹

Siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah sebagai individu sedang berada pada proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. “Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan dikarenakan mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, maupun pengalaman dalam menentukan jalan hidupnya.”²

1. Gladding, T. Samuel, *Counseling A Comprehensive Profession* (England Wood Clifs: Prentice Hall, 1996), h. 329.

2 .Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung:Remaja Rosdakarya), h. 209.

Setiap orang yang mempunyai masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut-larut dalam dirinya, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan atau problem yang dihadapinya. Sebagian orang bisa keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, motivasi yang tinggi dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang seseorang tidak mampu keluar tanpa bantuan orang lain.

Secara umum karena adanya hubungan yang sangat dekat antara bimbingan konseling dengan pendidikan, lebih khusus lagi antara bimbingan dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena bimbingan lebih banyak berbicara masalah pencegahan (*preventif*), informasi dan orientasi sementara pendidikan lebih banyak memberikan informasi, orientasi, dan tuntutan kepada murid atau klien yang lebih terarah.

Dalam kelangsungan perkembangan dan pertumbuhan anak didik, berbagai pelayanan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memiliki peran yang sangat berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan baik positif dalam proses perkembangan anak didik, khususnya dalam bidang tertentu yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Sebagai contoh peran guru dalam pelayanan pendidikan adalah mengajar, mendidik dan membimbing para siswa untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan dapat menggapai cita-cita yang di inginkan.

Seperti halnya pada pelayanan bimbingan konseling, konselor dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berperan dalam upaya pemberian bantuan terhadap siswa agar bisa berkembang secara mandiri dan dapat menyelesaikan

permasalahannya yang sedang dihadapi. Dengan adanya pelayanan bimbingan konseling, siswa dapat memperoleh keuntungan. Kegunaan, manfaat, keuntungan, atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Bimbingan konseling yang sebenarnya paling memiliki peran dalam pemeliharaan pribadi siswa, ditempatkan dalam konteks tindakan-tindakan yang menyangkut disipliner siswa. Memanggil, memarahi, menghukum adalah proses yang dianggap menjadi label bimbingan konseling di banyak sekolah. Dengan kata lain bimbingan konseling di posisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah.

Dalam proses perkembangannya, tidak selalu berjalan dengan lurus maupun searah dengan potensi fitrah, dikarenakan banyaknya faktor penghambat yang menghalangi itu semua. Faktor penghambat ini bersifat internal maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal ialah yang berasal dari dalam diri itu sendiri. Faktor internal salah satunya adalah kontrol diri yang lemah. Siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Contoh penyebab kontrol diri lemah adalah selalu memendam masalah dalam dirinya/tidak terbuka.

Sedangkan faktor yang bersifat eksternal ialah segala hal yang berasal dari lingkungannya, seperti ketidakstabilan situasi pergaulan, kondisi keluarga, nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat, dan lain sebagainya yang dapat mengganggu kestabilan emosinya. Anak banyak mempunyai keinginan yang sifatnya harus selalu terpenuhi. Munculnya keinginan-keinginan, memaksa mereka untuk bertindak tanpa berfikir mengenai dampak dan akibat yang ditimbulkan. Ia cenderung mudah meluapkan emosinya dan menuruti segala keinginannya, yang terpenting ia dapat meraih apa yang diinginkannya.

Kurangnya pengelolaan emosi siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan adalah gejala alami yang dimiliki setiap manusia, hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat *hendonisme* yaitu suka pada kesenangan. Hakikat dan sifat dasar manusia itu kalau tidak diimbangi dengan aturan main (ketaatan hukum) dan pemahaman nilai-nilai agama yang baik maka akan cenderung menjadi perilaku yang negatif (nakal). Kenakalan tersebut akan lebih mudah dilakukan oleh anak-anak dan remaja, hal ini disebabkan karena tahap perkembangan pikiran mereka/nalar mereka umumnya masih rendah. Untuk itu, peran seorang guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam mengontrol dan mengendalikan emosi siswa. Agar siswa mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal, dan mampu melewati tahap perkembangannya dengan baik. Untuk menuju tahap perkembangan berikutnya.

Menyikapi hal tersebut perlunya bimbingan bagi mereka, berdasarkan permasalahan di atas, judul penelitian ini adalah: **Pengaruh Layanan Bimbingan**

Kelompok terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Nurhasanah Medan ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pengelolaan emosi siswa.
2. Kurang dibangunnya kemampuan pengelolaan emosi diri siswa.
3. Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling masih sebatas pada siswa yang bermasalah saja.
4. Guru bimbingan dan konseling lebih banyak memberikan bimbingan secara individu sehingga tidak terjangkau secara menyeluruh.
5. Layanan yang diberikan masih bersifat monoton dan kurang bervariasi sehingga tidak menarik minat siswa untuk mengikutinya

C. Pembatasan Masalah

Disebabkan keterbatasan waktu dan tenaga maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
2. Kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
3. Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

D. Perumusan Masalah

Masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
2. Bagaimana kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
3. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas , maka tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

F. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian pasti memiliki arti dan manfaat. Baik kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dicermati maupun manfaat untuk

kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan pada penerapan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan kelompok. Apabila penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam upaya meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi.

2. Secara praktis

- a. Sebagai informasi dan pedoman dalam hal konseptual tentang layanan bimbingan guru bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok, dan dapat memberikan kontribusi berharga kepada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
- b. Sebagai kerangka konsepsional dalam mengelola emosi siswa, khususnya Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan
- c. Sebagai bahan dalam memahami pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan dan sekolah lainnya serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengevaluasi dalam pelaksanaan bimbingan kepada siswa dengan menggunakan bimbingan secara kelompok.
- d. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling sebagai bahan pertimbangan gurubimbingan dan konseling untuk memilih dan menggunakan metode yang sesuai dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

- e. Secara akademis bagi peneliti dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan secara langsung teori-teori yang penulis peroleh selama di berada bangku kuliah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan komponen yang tak terpisahkan dari komponen-komponen lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan inti pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap peserta didik sebagai pribadi. Setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang. Sehubungan dengan itu, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh, tidak hanya berupa kegiatan instruksional pembelajaran, melainkan meliputi semua kegiatan yang menjamin layanan terhadap masing-masing individu peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Kegiatan pendidikan yang diinginkan sebagaimana tersebut di atas adalah kegiatan pendidikan yang ditandai dengan pengadministrasian yang baik, pembelajaran yang memadai, dan pemberian layanan kepada peserta didik melalui bimbingan dan konseling. Dalam hubungan inilah bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dengan demikian maka hasil pendidikan yang sesungguhnya akan tercermin pada pribadi-pribadi peserta didik yang berkembang dengan baik secara akademik, psikologis, maupun sosial.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dalam bahasa Inggris, *guidance* berasal dari kata “*guide*” atau “*to guide*” yang berarti menunjukkan,

membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan. Dalam arti luas bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses menolong individu untuk memahami diri mereka dan dunia mereka.³

2. Pengertian Konseling

Sesara *etimologi*, istilah konseling berasal dari baha latin, yaitu “*consillium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”⁴.

Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut; nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasihat; pemberian anjuran; dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁵

Dulu istilah konseling di Indonesia menjadi penyuluhan (nasehat), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian, dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali

³ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2012), h. 33.

⁴ Bahasa Inggris Kuna (*Anglo-Saxon* atau *Englisc*) adalah bentuk awal dari bahasa Inggris yang digunakan di Inggris dan Skotlandia bagian selatan antara pertengahan abad ke-5 sampai abad ke-8. Bahasa ini merupakan bahasa Germanika Barat dan sangat dekat dengan bahasa Fris Kuna dan bahasa Sakson Kuna dan juga mendapat pengaruh yang sangat kuat dari bahasa Nordika Kuna, bagian dari grup bahasa Germanika Utara.

⁵ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Itacha, 1995), h. 141

berbeda isinya dengan yang dimaksud konseling. Maka agar tidak menimbulkan salah paham istilah *counselling* tersebut langsung diserap menjadi konseling.

Sedangkan pengertian konseling secara termonologi atau istilah terdapat beberapa pendapat para pakar atau ahli, diantaranya Jones sebagaimana yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti mendefenisikan bahwa: konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.⁶

Muhammad Surya mengatakan bahwa konseling adalah merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.⁷

Abdul Halim mengatakan konseling adalah suatu kegiatan bersifat psikologikal untuk membantu orang lain dengan cara yang sistematis dan bertanggungjawab.⁸

Sementara Thohari Musnamar mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari

⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Depdikbud, 2003) h. 100

⁷ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan : Teori dan Konsep* (Yogyakarta: Kota Kembag, 1998), h. 38

⁸ Abdul Halim, *Ke Arah Satu Profesion Konseling di Malaysia* (Journal Personalita Pelajar, 1990), h.56

kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah swt yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹ Ainur Rahim Faqih mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁰

Lahmuddin Lubis dalam bukunya *Landasan Formal Bimbingan Konseling* mengemukakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) dengan cara ilmiah (terencana, terprogram, terarah dan sistematis) untuk membantu klien agar ia dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Konseling adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah kepada Allah swt, sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 37.

¹⁰ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta, UII Pres, 1997), h. 56.

¹¹ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2012), h. 34.

Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.¹²

Konseling (*Counseling*) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat kepada pihak lain. Diantara berbagai disiplin ilmu, yang memiliki kedekatan hubungan dengan konseling adalah psikologi. Bahkan khusus dapat dikatakan bahwa konseling merupakan aplikasi dari psikologi, terutama jika dilihat dari tujuan, teori yang digunakan dan proses penyelenggaranya. Oleh karena itu, telaah mengenai konseling dapat pula disebut sebagai psikologi konseling (*Counseling Psychology*).¹³

Dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*Counsel*” yang diartikan sebagai : Nasehat (*To Obtain Counsel*) anjuran (*To Give Counsel*), pembicaraan (*To Take Counsel*). Dengan demikian konseling akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁴

12 Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

13. Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), h. 4.

14 M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 179.

Sedangkan pengertian konseling ini juga terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bimbingan dan konseling, di antaranya adalah :

Menurut Maclean, dan Sherzer dan Stone yang di kutip oleh H. Prayitno dan Erman Amti bahwa: “Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tetap maka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional, yaitu orang yang telah berlatih dan pengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi”.¹⁵

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky Konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pemberian yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor.¹⁶

Dewa Ketut Sukardi Konseling adalah suatu proses yang berorientasikan belajar yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial antar seorang dengan seorang, di mana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan klien tersebut dalam hubungan dengan keseluruhan program agar individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya sendiri untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitas.

15 Prayitno & Amti Erman, *Op.Cit*, h. 100

16 M. Hamdani Bakran, *Op-Cit*, h. 180

Sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.¹⁷

Menurut Williamson yang dikutip lagi oleh M. Arifin yang berjudul “Teori-teori *Counseling* Umum dan Agama”. *Counseling* diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, ciri-ciri perilaku sebagai warga Negara dan nilai-nilai pribadi dan sosial serta kebiasaan-kebiasaan dan semua kebiasaan lainnya, mempelajari keterampilan (*Skill*), sikap dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal.¹⁸

Menurut L. R. Wolberg yang dikutip lagi oleh Dewa Ketut Sukardi yang berjudul “Pengantar Teori Konseling”. Konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien ditolong untuk mengerti lebih jelas dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesukaran penyesuaian.

Dalam hubungan ini konseling dapat dilakukan secara mendalam atau secara dangkal. Bisa sekedar membantu memperbaiki hubungan dengan lingkungan, bisa juga mendalam dan meluas seperti tercapainya perubahan-perubahan struktur intrapsikis. Konseling ini biasanya dilakukan oleh mereka yang ahli (misalnya psikologi, psikiater, sosial worker, pendidik dan lain-lain) dan sukar dipisahkan dari psikoterapi.¹⁹

17 Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h . 9

18 M. Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), h. 95-96.

19 *Ibid*, h. 15.

Menurut Wrenn yang dikutip lagi oleh Dewa Ketut Sukardi yang berjudul “Pengantar Teori Konseling”. Konseling adalah relasi antara pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan yang lebih banyak diantara keduanya dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.²⁰

Konseling yang diungkapkan dalam pengertian di atas adalah mencakup semua bentuk hubungan antara dua orang di mana yang seorang ialah klien, dibantu untuk lebih mampu menyelesaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Suasana hubungan dalam konseling ini meliputi penggunaan wawancara untuk mendapatkan dan memberikan berbagai informasi, melatih dan mengajar, meningkatkan kematangan dan upaya terapi atau penyembuhan. Di sini istilah konseling juga mengandung pengertian yang lebih luas yang mencakup bidang-bidang yang bersifat lebih khusus. Usaha kesehatan mental, sebagai salah satu usaha penyediaan terapi psikis. Konseling dalam industri dan atletik meliputi usaha untuk menangani masalah-masalah pribadi, disamping melatih ketrampilan orang-orang yang terlibat di dalam bidang tersebut. Akhirnya konseling mengalami kesulitan-kesulitan dalam bidang pendidikan atau pengajaran yang meliputi kelemahan dalam keterampilan, kebiasaan belajar, perencanaan kurikulum dan masalah-masalah emosional.²¹

20. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 19

21. *Ibid*, h. 16.

Dengan melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang dimana untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan penyuluhan secara umum, maka dapat disatupadukan bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah bantuan yang diberikan secara baik dan dilakukan secara berhadapan muka atau *face to face* kepada seseorang yang mengalami masalah-masalah rohani, baik secara individu maupun kelompok supaya ia mampu mengatasi sendiri persoalannya dalam mencari cahaya kebahagiaan hidupnya.

Sejalan dengan ituM Arifin memberikan pengertian bimbingan penyuluhan Islam sebagai berikut:“Bimbingan Penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa

sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.”²²

Melihat pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi, demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Perbedaan utama yang nampak pada bimbingan konseling Islami adalah pada orientasi, substansi dari alternative-alternatif solusi yang ditawarkan, yang kesemua prosesnya mengacu pada ajaran keislaman (Qur'an dan Hadits). Perlunya pemberian landasan bimbingan penyuluhan Islam : adalah berdasar pada ajaran-ajaran Islam.

Mubarak menyatakan bahwa konseling islami adalah sesuatu yang dapat membantu orang-orang yang sedang mengalami problem kejiwaan, yaitu membantumereka agar dapat kembali menemukan dirinya, dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dialami.²³

Oleh karena itu penekanannya adalah lebih berfokus pada penyadaran terhadap nilai-nilai agama (*transedental*), karena menurut ajaran Islam penyebab utama munculnya permasalahan pada manusia adalah karena manusia jauh dari tuhan. Untuk itu, jenis terapi yang paling diprioritaskan adalah dengan memberikan kesadaran dan memotivasi kepada klien agar memperbaiki diri

²²M. Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.12

²³ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), h. 19.

dengan bertaubat, mendekatkan diri kepada Allah swt, dan menjauhi larangannya. Dengan demikian ada langkah-langkah yang disarankan kepada klien yang bermasalah adalah:

- a. Mendirikan shalat dengan khusu'
- b. Memperbanyak membaca al-qur'an
- c. Memperbanyak zikir
- d. Memperbanyak bersadaqah
- e. Pemaaf
- f. Sabar
- g. Ikhlas menerima segala ketentuan

Moh Surya mengatakan konseling merupakan upaya batuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri, dia memperoleh konsep yang sewajarnya mengenai; dirinya sendiri, orang lain dan tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Dengan demikian sistem konseling Islami di mulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani. Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dan konselor. Prayitno menyatakan unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling yaitu kebahagiaan klien.

²⁴ Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: PPB-IKIP, 1997), h. 38.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan adalah menciptakan manusia muslim yang bersyahadah kepada Allah swt. Karenanya dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan islami diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi jismaniyahnya dan ruhaniyahnya sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan shahadahnya terhadap allah swt.²⁵

Dalam tataran yang lebih operasional, rumusan tujuan pendidikan islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu:

- a. Tujuan, fungsi dan tugas penciptaan manusia oleh Allh swt, yakni sebagai *syuhud*, *abdullah*, dan *khalifah fi al ardhi*. Dalam kontek ini pendidikan islami harus ditujukan untuk:
 - 1) Mengembangkan fotensi fitrah tauhid peserta didik agar mereka memiliki kafasitas atau berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap Allah sepanjang hidupnya.
 - 2) Mengembangkan fotensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau menganali dan mengakui serta mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai hamba Allah yang tulus ikhlas secara kontinum beribadah atau mengabdikan diri kepadanya.

25 . Ar-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan islam*, mengembangkan kerangka Ontologis, Efistimologis dan Aksiologi Praktik Pendidikan (Medan; Cpta Pustaka, 2012), h. 123.

- b. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi jismaniyah dan ruhiyah, dalam konteks ini pendidikan islam bertujuan mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi jismaniyah secara maksimal, agar mereka berkemampuan melakukan tugas-tugasnya kehidupan fisik – materialnya.

Berdasarkan hal ini maka tujuan pendidikan islam pada tataran operasional, praktik pendidikan islami harus merupakan integrasi yang utuh dan seimbang. Pendidikan islam harus berupaya mengembangkan seluruh dimensi kedirian manusia. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa konseling Islam merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam. Konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah kepada Allah swt, sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan konseling islami dapat dirumuskan sebagai upaya dalam membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling islam merupakan bantuan yang diberikan kepada individu baik itu secara perorangan

atau kelompok. Hal ini demi mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya, berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Konseling islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi dan menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka konseling berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu.

Menurut Erhamwilda, tujuan konseling islami dibagi kepada dua hal, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling islam adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia didunia dan diakhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri-ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah:²⁶

- a. Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial.

26. Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 119-120.

- b. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
- c. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntunan nilai illahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/kalbu, akal, dll
- d. Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan yang diambil.
- e. Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan illahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai dengan fitrahnya.

Sedangkan tujuan jangka pendek konseling islam ini adalah membantu klien dalam mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan islam menjadi sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan islam.

Hal senada diungkapkan oleh Sutoyo, ia membagi kepada dua tujuan yaitu; Tujuan jangka panjang Agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari - hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sementara Tujuan jangka pendek Terbinanya iman (*fitrah*) individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
- b. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-ibadah kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah iman dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong, pengendali, dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs akan membuahkan amal saleh yang menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
- e. Esensi iman bukan sekedar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
- f. Hanya dengan melaksanakan syari't agama secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.²⁷

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. tujuan konseling islam ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran islam. Selanjutnya beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan dari konseling islam, diantaranya:

Menurut Muhammad Surya tujuan konseling islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain²⁸.

27 Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), h. 35.

28Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan : Teori dan Konsep*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1998), h. 83.

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- b. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- c. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- d. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- e. Agar mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- f. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.

Sedangkan Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling islam bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas petunjuk ajaran islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari keempat pemaparan para ahli diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa tujuan konseling islami telah menekankan sisi kehidupan ukhrawi disamping sisi kehidupan duniawi dan telah pula memiliki jangkauan yang jauh.

Layanan konseling islami ini ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andapun ia harus menghadapi masalah, di harapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah Allah. Sesuai dengan dimensi spiritual konseling islami, klien dibantu untuk bersikap tawakkal kepada Allah dengan meyerahkan seluruh permasalahannnya kepada Allah, mohon petunjuk, pertolongan dan ridha-Nya. Klien tersebut harus dapat menjadikan Allah sebagai konselor yang maha agung ,

sumber memperoleh keberanian dan ketakutan untuk penyelesaian segala macam masalah dan sumber ketenangan hati.

Konseling islami bertujuan untuk menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ia harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dirinya. Konseling islami ingin mengantarkan klien untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal dengan Allah dan jalinan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Dengan demikian tujuan konseling islam secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan secara khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

Jadi, tujuan layanan konseling islam ialah untuk memberikan bantuan kepada klien untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya. Selain itu tujuan dari konseling islam adalah agar seorang individu dapat terhindar dari suatu masalah yang sewaktu-waktu dapat dialami oleh seorang individu dengan jalan selalu berpegang teguh kepada tuntunan yang diberikan oleh Allah swt. Thohari Musnamar membagi tujuan bimbingan dan konseling Islami menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu individu mewujudkan

dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus bimbingan dan konseling Islami adalah;²⁹

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan konseling Islami menurut Hamdani Bakran Adz-Dzuki, adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*)
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya

²⁹Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 39.

- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai kompleksitas permasalahan itu.

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum seperti yang tersirat dalam definisi bimbingan dan konseling sedangkan tujuan secara khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi individu.

Salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah mengarahkan kepada individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat. Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka dibutuhkan sebuah langkah operasional untuk mengarahkan individu untuk mempunyai mental atau jiwa yang sehat.

4. Kebutuhan terhadap Bimbingan dan Konseling

Disadari atau tidak, manusia tidak bisa luput dari masalah, apakah masalah itu relatif kecil dan sederhana dimana seseorang mampu mengatasi tanpa bantuan orang lain, maupun masalah besar dan kompleks, dimana seseorang tidak bisa

menyelesaikannya sendirian tanpa bantuan, bimbingan, nasehat dan arahan orang lain.

Pada hakikatnya manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah, bahkan masalah itu tidak pernah luput dari manusia selagi manusia itu hidup di dunia. Masalah-masalah tersebut baik berkaitan dengan kesehatan, kepribadian, keluarga, sosial, ekonomi, karir dan begitu juga dengan pendidikan³⁰

Masalah (*problem*) yang muncul pada seseorang dapat mengganggu aktivitas dan kreativitasnya sehari-hari, dan tidak jarang masalah tersebut dapat mempengaruhi kejiwaannya, seperti merasa takut, khawatir, bingung, ragu, dan kurang percaya diri dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Setiap orang yang mempunyai masalah tentunya tidak menginginkan masalah itu berlarut - larut dalam dirinya, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan atau problem yang dihadapinya. Sebagian orang bisa keluar dari masalahnya berkat kesungguhan, motivasi yang tinggi dan kedalaman agama yang ia miliki, tetapi juga tidak jarang seseorang tidak mampu keluar tanpa bantuan orang lain.

Secara umum karena adanya hubungan yang sangat dekat antara bimbingan konseling dengan pendidikan, lebih khusus lagi antara bimbingan dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena bimbingan lebih banyak berbicara masalah pencegahan (*preventif*), informasi dan orientasi sementara pendidikan lebih banyak memberikan informasi, orientasi, dan tuntutan kepada murid atau klien yang lebih terarah.

³⁰. Gladding, T. Samuel, *Counseling A Comprehensive Profession* (England Wood Clifs: Prentice Hall, 1996), h. 329.

Dalam pendidikan banyak ditemukan masalah atau problem, baik yang berkaitan dengan kurikulum, administrasi dan juga yang berhubungan dengan kepribadian. Secara khusus hubungan antara pendidikan dan konseling adalah terlihat pada tiga bidang yaitu:

- a. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggungjawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan dan merupakan tanggungjawab dari setiap pengajar.
- b. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efektif dan efisien. Dalam bidang ini terletak tanggungjawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas dan sebagainya.
- c. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuh. Sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting karena proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik

apabila para peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana hidup yang kondusif.³¹

Proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien, dan kegiatan pendidikan yang baik dan ideal akan tercapai jika ketiga aspek tersebut selalu berintegrasi dan berkesinambungan.

Disaat proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik, peserta didik tidak dapat mengikuti pendidikan sebagaimana mestinya, lambatanya peserta didik dalam menerima dan mencerna pelajaran, tidak konsentrasinya peserta didik dalam proses belajar mengajar, kurikulum yang selalu berubah, sarana dan fasilitas yang kurang mendukung, kemampuan guru yang terbatas dalam mengajar dan banyak masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, semuanya ini tentunya memerlukan penyelesaian atau pemecahan masalah, disinalh perlunya konseling dalam pendidikan.

Masalah yang hampir sama juga dengan bidang ketiga yaitu pembinaan pribadi. Pembinaan pribadi mutlak diperlukan, karena dari sinilah berawal segalanya, artinya kalau kepribadian seseorang telah baik, maka besar kemungkinan probelmpun sangat kecil bahkan tidak ada sama sekali. Dengan demikian kebutuhan pendidikan islam terhadap konseling sangat besar, karena konseling merupakan bagian yang sangat penting dan integral dalam pendidikan.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

Guru pembimbing tidak lepas dari tugas pokoknya yaitu guna terciptanya layanan yang maksimal, diantaranya penyusunan program rencana pelayanan

³¹. Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).h, 34-35

bimbingan dan konseling. Langkah selanjutkannya adalah pelaksanaan setelah itu tentu harus adanya evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Untuk melaksanakan program pelayanan yang baik tentunya setiap guru pembimbing harus mengetahui tugas pokoknya. Semua itu agar tidak terjadi penyelewengan atau kekacauan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Sebenarnya ditinjau dari tugas antara guru bimbingan dan konseling dan guru lain adalah sama, yakni sama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan tindak lanjut. Yang membedakan adalah ranah atau skop dari kerja itu sendiri. Sebagai contoh guru bidang studi didalam mengevaluasi identik dengan angka, mungkin nilai anak didik tinggi atau rendah. Tetapi di dalam bimbingan dan konseling bukan dalam bentuk angka tetapi perubahan tingkah laku yang sebenarnya sangat sulit untuk di ukur.

Dari uraian tersebut maka kami menyimpulkan bahwa tugas pokok guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangat luas namun bukan tanpa batas atau tidak jelas. Oleh karena sudah menjadi keseharusan bagi guru pembimbing untuk mengetahui tugas pokoknya sebagai guru pembimbing serta sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu sesuai dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang dibuat serta sesuai dengan aturan yang berlaku.

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diarahkan pada sejumlah atau sekelompok individu. Pelaksanaan satu kali kegiatan, layanan bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat atau jasa pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok dirasakan sangat efisien

mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak konseli secara tepat dan cepat. Menurut Prayitno menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”. Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.³²

Sedangkan Sukardi menjelaskan bahwa: Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.³³

³² Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghalia, 1995), h. 27.

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, h. 48.

Sementara Romlah mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.³⁴

Sedangkan menurut Wibowo, ia menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.³⁵

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna

³⁴ T. Romlah, 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), h. 3.

³⁵ Wibowo, Mungin Edi. 2005. *"Konseling Kelompok Perkembangan"*. (Semarang: UNNES Press, 2005), h. 17.

mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

Menurut Winkel menyebutkan bahwa [definisi bimbingan kelompok](#) adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri.³⁶

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, saya dapat menyimpulkan bahwa [bimbingan kelompok](#) adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

Selain efisiensi terdapat manfaat lain dari layanan bimbingan kelompok yaitu adanya interaksi antar individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain. Menurut Prayitno (1995) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok

³⁶Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 25.

orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Yusuf, layanan bimbingan kelompok adalah: “merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”³⁷

Layanan bimbingan kelompok mengaji pada pengertian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah individu, masyarakat dengan bantuan dari narasumber tertentu yang dilakukan bersama-sama. Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan pengertian yang sederhana dan lebih mendalam dari bimbingan kelompok. “pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana memakai kelompok sekedar sebagai tempat atau wadah atau sarana yang dilaksanakan suatu usaha bimbingan, sedangkan dalam artinya yang lebih mendalam bimbingan kelompok mempergunakan dinamika kelompok yang benar-benar terarah dan positif untuk membantu klien memperkembangkan dirinya sendiri dalam menanggulangi masalah-masalahnya.

³⁷ Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: PT. Mutiara Nurkencana, 2005), 67.

Kesimpulan dari beberapa pengertian mengenai bimbingan kelompok di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.³⁸ Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Melalui layanan Bimbingan Kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan yang diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru. Selain bertujuan sebagaimana Bimbingan Kelompok, juga bermaksud mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Tujuan khusus Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang

³⁸Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. (Padang: Universitas Negeri Padangm 2004), h. 2-3.

menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut: Menurut amti bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.³⁹ Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama temanteman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan oran lain.
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Sedangkan Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan adalah:

³⁹Erman Amti, E. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan, 2002), h. 108.

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain,
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- f. Dapat bertenggang rasa
- g. Menjadi akrab satu sama lainnya,
- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.⁴⁰

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

⁴⁰Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. (Padang: Universitas Negeri Padangm 2004), h. 178.

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Mempunyai pemahaman yang efektif, objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap sesuatu hal yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.

4. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Asas kerahasiaan*; Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain

- b. *Asas keterbukaan*; Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. *Asas kesukarelaan*; Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok
- d. *Asas kenormatifan*; Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku

5. Komponen-Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Komponen-komponen yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya terdapat pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tang ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.

- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.⁴¹

6. Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Sebelum kegiatan layanan bimbingan kelompok dimulai, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok hendaknya mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dalam kelompok itu sehingga kegiatan kelompok dapat diselenggarakan dengan baik. Prayitno menyatakan bahwa dalam kegiatan kelompok (baik layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok) terdapat hal-hal yang harus ditampilkan oleh seluruh anggota kelompok antara

⁴¹*Ibid.*, h. 35-36.

lain membina keakraban dalam kelompok: melibatkan diri secara penuh dalam suasana kelompok; bersama-sama mencapai tujuan kelompok; membina dan mematuhi aturan dan kegiatan kelompok: ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok: berkomunikasi secara bebas dan terbuka: membantu anggota lain dalam kelompok: memberikan kesempatan pada anggota lain dalam kelompok: dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Melalui dinamika kelompok semua anggota diharapkan ikut serta secara langsung dan aktif membicarakan topik permasalahan yang dibahas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Romlah, konselor sebagai fasilitator perlu menciptakan suatu yang menarik dan menyenangkan untuk mendorong setiap peserta berinteraksi secara penuh dengan seluruh anggota kelompok lainnya dan menyerap serta menanggapi segala sesuatu yang berasal dari anggota lainnya demi terpecahkannya masalah terhadap topik bahasan dalam bimbingan kelompok. Disisi lain, konselor juga mendorong semua anggota kelompok lainnya untuk menyumbangkan apa yang mereka miliki seperti pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, baik pemimpin kelompok maupun anggota kelompok harus menguasai, memahami serta melibatkan diri secara penuh dalam proses kegiatan layanan bimbingan kelompok ini agar kegiatan bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik.

C. Pengelolaan Emosi

Emosi dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta dan lain-lain. Emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (*feeling*), misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan, marah, takut, bahagia dan lainnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi juga diartikan sebagai suatu reaksi psikologis dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu yang singkat. Hathersall merumuskan pengertian emosi sebagai suatu psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka merah, wajah seram, dan postur tubuh menegang, bertingkah laku menendang atau menyerang, serta jantung berdenyut cepat.⁴²

1. Pengertian Emosi

Kata [emosi](#) berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Coleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah

⁴²Hathersall, *A new Look at Living Together: Psychology today* (New Jersey: 1997), h. 83.

dorongan untuk bertindak.⁴³ Secara etimologis emosi berasal dari kata Prancis *emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir*, ‘excite’ yang berdasarkan kata Latin *emovere*, artinya keluar. Dengan demikian secara etimologis emosi berarti “bergerak keluar”.

Emosi adalah suatu konsep yang sangat majemuk sehingga tidak dapat satu pun definisi yang diterima secara universal. Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam diri sendiri.⁴⁴

Sedangkan Hathersall merumuskan pengertian emosi sebagai suatu psikologis yang merupakan pengalaman subyektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Misalnya seorang remaja yang sedang marah memperlihatkan muka merah, wajah seram, dan postur tubuh menegang, bertingkah laku menendang atau menyerang, serta jantung berdenyut cepat.⁴⁵

Biasanya [emosi](#) merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena

⁴³ Daniel Colmen, *Abnormal Psychology and modern Life* (Chicago: Foresmen, 2002), h. 411.

⁴⁴ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010), h. 124-125.

⁴⁵ Hathersall, *A new Look at Living Together: Psychology today* (New Jersey: 1997), h. 31.

emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

2. Macam-Macam Emosi

Beberapa tokoh mengemukakan tentang [macam-macam emosi](#), antara lain Descartes. Menurut Descartes, emosi terbagi atas: Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan).⁴⁶

Daniel Coleman mengemukakan **beberapa macam emosi** yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu: malu hati, kesal.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Coleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap

⁴⁶ Descartes, R., *The philosophical Works of Descartes, Volume I*, diterjemahkan oleh Elizabeth S. Haldane dan G.R.T. Ross (Cambridge University Press, 1981), h. 125.

stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan.

Menurut Goleman, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan [mengatasi emosi](#) mereka, yaitu: sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.⁴⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa [Pengertian Emosi](#) adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Selanjutnya Keleinginna and Keleinginan berpendapat bahwa emosi seringkali berhubungan dengan tujuan tingkah laku. Emosi sering didefinisikan dalam istilah perasaan (feeling), misalnya pengalaman-pengalaman afektif, kenikmatan atau ketidaknikmatan, marah, takut bahagia, sedih dan jijik.

⁴⁷ Daniel Colmen, *Abnormal Psychology and modern Life* (Chicagi: Foresmen, 2002), h. 65.

Syamsu Yusuf menyebut emosi ini sebagai “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and grandular activities*”.⁴⁸ Sedangkan menurut William James sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah, mendefinisikan emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.⁴⁹

Dari berbagai pengertian emosi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merupakan reaksi psikologi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu tindakan, misalnya menangis, marah, benci, takut, sedih, haru, cinta, muak, bahagia dan lain-lain.

3. Jenis-jenis Emosi

Jenis-jenis emosi terdiri dari emosi positif dan emosi negatif. Crider dan kawan-kawan mengemukakan dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif (emosi yang menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum dan sebagainya. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah sedih, marah, benci, takut dan sebagainya. Emosi positif adalah emosi yang harus dipupuk dan dikembangkan, sedangkan emosi negatif hendaklah diminimalkan atau dikendalikan sehingga ekspresinya tidak meledak-ledak.

⁴⁸Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.

⁴⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h.

Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar menurut Meier sebagaimana dikutip oleh Nyayu Khodijah, emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali. Oleh karena itu, pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi positif pada diri pembelajar. Untuk menciptakan emosi positif pada diri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dengan penciptaan kegembiraan belajar. Menurut Meier, kegembiraan belajar seringkali merupakan penentu utama kualitas dan kuantitas belajar yang dapat terjadi. Kegembiraan bukan berarti menciptakan suasana kelas yang ribut dan penuh hura-hura. Akan tetapi, kegembiraan berarti bangkitnya pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar. Selain itu, dapat juga dilakukan pengembangan kecerdasan emosi pada siswa. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan Luella Cole mengemukakan bahwa ada tiga jenis emosi yang menonjol pada periode remaja, yaitu berikut ini:

a. Emosi Marah

Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Penyebab timbulnya emosi marah pada remaja ialah apabila mereka direndahkan, dipermalukan, dihina, dipojokkan di hadapan teman-temannya. Remaja yang sudah cukup matang menunjukkan rasa marahnya

tidak lagi dengan berkelahi seperti masa kanak-kanak, tetapi lebih memilih menggerutu, mencaci atau dalam bentuk ungkapan verbal lainnya. Kadang-kadang remaja juga melakukan tindakan kekerasan dalam melampiaskan emosi marah, meskipun mereka berusaha menekan keinginan untuk bertingkah laku seperti itu.

b. Emosi Takut

Jenis emosi lain yang sering muncul pada diri remaja adalah emosi takut. Ketakutan tersebut banyak menyangkut dengan ujian yang akan diikuti, sakit, kekurangan uang, rendahnya prestasi, tidak dapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, keluarga yang kurang harmonis, tidak populer di mata lawan jenis, tidak dapat pacar, memikirkan kondisi fisik yang tidak seperti diharapkan. Ketakutan lain adalah kesepian, kehilangan pegangan agama, perubahan fisik, pengalaman seksual seperti onani dan masturbasi, selalu berkhayal, menemui kegagalan belajar di sekolah dan karir, berbeda dengan teman sebaya, takut terpengaruh teman yang kurang baik, dan diejek dan sebagainya.

Menurut Cole, ketakutan yang dialami selama masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Ketakutan terhadap masalah atas sikap orang tua yang tidak adil dan cenderung menolak di dalam keluarga.
- 2) Ketakutan terhadap masalah mendapatkan status baik dalam kelompok sebaya maupun dalam keluarga.
- 3) Ketakutan terhadap masalah penyesuaian pendidikan atau pilihan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan cita-cita.

- 4) Ketakutan terhadap masalah pilihan jabatan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginan.
- 5) Ketakutan terhadap masalah-masalah seks.
- 6) Ketakutan terhadap ancaman terhadap keberadaan diri.

Pada saat akhir masa remaja dan saat memasuki perkembangan dewasa awal, ketakutan atau kecemasan yang baru muncul adalah menyangkut masalah keuangan, pekerjaan, kemunduran usaha, pendirian/pandangan politik, kepercayaan/agama, perkawinan dan keluarga.

c. Emosi Cinta

Jenis emosi ketiga yang menonjol pada diri remaja adalah emosi cinta. Emosi ini telah ada semenjak masa bayi dan terus berkembang sampai dewasa. Pada masa remaja, rasa cinta diarahkan pada lawan jenis. Pada masa bayi rasa cinta diarahkan kepada orang tua terutama kepada ibu. Pada masa kanak-kanak (3-5 tahun), rasa cinta diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, misalnya anak laki-laki akan jatuh cinta pada ibu dan anak perempuan pada ayah. Pada masa remaja, arah dan objek cinta itu berubah yaitu terhadap teman sebaya yang berlawanan jenis.

Menurut Cole, ada kecenderungan remaja wanita tertarik terhadap sesama jenis berlangsung dalam waktu yang lama. Keadaan ini terlihat dari sikap sayang berlebihan kepada sesama wanita. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa situasi yang mendorong remaja putri untuk menyayangi wanita yang lebih tua dari dirinya secara berlebihan, yaitu berikut ini:

- 1) Wanita tersebut dirasakan dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
- 2) Wanita itu dapat dijadikan sebagai pengganti ibunya, apabila jauh dari ibunya yang dijadikan figur atau kehilangan kasih sayang dari ibunya mungkin karena perceraian atau meninggal.
- 3) Wanita terbut dirasakan sangat menyayanginya, dan ia berasal dari keluarga yang menolak dirinya.
- 4) Karena tidak populer di antara teman pria, merasa sangat malu dan takut kepada pria, atau mempunyai pengalaman yang menyakitkan dengan pria.

Bila dilihat dari sebab dan reaksi yang ditimbulkannya, emosi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu berikut ini:

- 1) Emosi yang berkaitan dengan perasaan, misalnya perasaan dingin, panas, hangat, sejuk dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor fisik di luar individu, misalnya cuaca, kondisi ruangan, dan tempat dimana individu itu berbeda.
- 2) Emosi yang berkaitan dengan kondisi fisiologis, misalnya sakit, meriang, dan sebagainya. Munculnya emosi seperti ini lebih banyak dirasakan karena faktor kesehatan.
- 3) Emosi yang berkaitan dengan kondisi psikologis, misalnya cinta, rindu, sayang, benci dan sejenisnya.

Menurut Syamsu Yusuf emosi individu dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu:

1. Emosi sensoris. Emosi sensoris yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang dan lapar.
1. Emosi psikis. Emosi psikis yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, seperti: perasaan intelektual, yang berhubungan dengan ruang lingkup kebenaran perasaan sosial, yaitu perasaan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.

4. Ciri-Ciri Emosi

Syamsu Yusuf mengemukakan tentang ciri-ciri emosi, yaitu: (a) lebih bersifat subyektif dari pada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir; (b) bersifat fluktuatif atau tidak tetap, dan (c) banyak bersangkutan paut dengan peristiwa pengenalan panca indera dan subyektif.

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan empat ciri emosi, yaitu:⁵⁰

- a. Pengalaman emosional bersifat pribadi dan subyektif. Pengalaman seseorang memegang peranan penting dalam pertumbuhan rasa takut, sayang dan jenis-jenis emosi lainnya. Pengalaman emosional ini kadang-kadang berlangsung tanpa disadari dan tidak dimengerti oleh yang bersangkutan kenapa ia merasa takut pada sesuatu yang sesungguhnya tidak perlu ditakuti.

50 Nana Saodah, *Landasan psikologi Proses Pendidikan* (Jakarta: Rosda, 2011), h.

- b. Adanya perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati suatu emosi, maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan-perubahan tersebut tidak selalu terjadi serempak, mungkin yang satu mengikuti yang lainnya. Seseorang jika marah maka perubahan yang paling kuat terjadi debar jantungnya, sedang yang lain adalah pada pernafasannya, dan sebagainya.
- c. Emosi diekspresikan dalam perilaku. Emosi yang dihayati oleh seseorang diekspresikan dalam perilakunya, terutama dalam ekspresi rona muka dan suara/bahasa. Ekspresi emosi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman, belajar dan kematangan.
- d. Emosi sebagai motif. Motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga dengan emosi, dapat mendorong sesuatu kegiatan, kendati demikian di antara keduanya merupakan konsep yang berbeda. Motif atau dorongan pemunculannya berlangsung secara siklik, bergantung pada adanya perubahan dalam irama psikologis, sedangkan emosi tampaknya lebih bergantung pada situasi merangsang dan arti signifikansi personalnya bagi individu.

5. Faktor Penyebab Timbulnya Emosi

a) Faktor Internal

Umumnya emosi seseorang muncul berkaitan erat dengan apa yang dirasakan seseorang secara individu. Mereka merasa tidak puas, benci terhadap

diri sendiri dan tidak bahagia. Adapun gangguan emosi yang mereka alami antara lain adalah:a). Merasa tidak terpenuhi kebutuhan fisik mereka secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan dan kebencian terhadap apa yang mereka alami.b). Merasa dibenci, disia-siakan, tidak mengerti dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka.c). Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina serta dipatahkan dari pada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya ide-ide mereka.d). Merasa tidak mampu atau bodoh.e). Merasa tidak menyenangkan kehidupan keluarga mereka yang tidak harmonis seperti sering bertengkar, kasar, pemaarah, cerewet dan bercerai.F). Merasa menderita karena iri terhadap saudara karena disikapi dan dibedakan secara tidak adil.

b) Faktor eksternal

Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi emosi negatif adalah berikut ini.

- 1) Orang tua atau guru memperlakukan mereka seperti anak kecil yang membuat harga diri mereka dilecehkan.
- 2) Apabila dirintangi, anak membina keakraban dengan lawan jenis.
- 3) Terlalu banyak dirintangi dari pada disokong, misalnya mereka lebih banyak disalahkan, dikritik oleh orang tua atau guru, akan cenderung menjadi marah dan mengekspresikannya dengan cara menentang keinginan orang tua, mencaci maki guru, atau masuk geng dan bertindak merusak (destruktif).
- 4) Disikapi secara tidak adil oleh orang tua, misalnya dengan cara membandingkan dengan saudaranya yang lebih berprestasi dan lainnya.

- 5) Merasa kebutuhan tidak dipenuhi oleh orang tua padahal orang tua mampu.
- 6) Merasa disikapi secara otoriter, seperti dituntut untuk patuh, banyak dicela, dihukum dan dihina.⁵¹

D. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung secara menyeluruh maka penulis melakukan usaha dengan membuat kajian awal terhadap pustaka atau karya yang memiliki relevansi terhadap judul yang akan diteliti. Selain mengambil referensi dari beberapa buku, penulis juga mengambil sumber dari skripsi yang dapat menjadi rujukan.

Meydica Br Ginting jurusan bimbingan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri medan tahun 2014, penelitian berjudul “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Semester II Universitas Negeri Medan Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bersosialisasi melalui layanan bimbingan kelompok pada mahasiswa jurusan bimbingan konseling semester II tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Hasilnya bahwa layanan bimbingan kelompok dapat menumbuhkan kemampuan bersosialisasi mahasiswa.

E. Kerangka Pikir

Layanan Bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi di kalangan siswa. Peserta atau

⁵¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 1118

siswa diharapkan agar dapat terbuka dalam mengemukakan pendapatnya dan mampu memahami orang lain sebagai anggota dalam kelompoknya.

Tujuan umum dalam layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa menstrukturkan masalah yang dihadapi dan dapat mengurangi masalah yang dihadapinya. Layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara berdiskusi secara kelompok di bawah bimbingan guru bimbingan dan konseling, di mana siswa atau peserta dapat merefleksikan masalahnya dan dapat mengemukakan masalahnya secara transparan tujuan agar masalah tersebut dapat dientaskan

Kemampuan mengelola emosi atau pengelolaan emosi di kalangan siswa menjadi penting karena tiap siswa tidak dapat mengendalikan dan memanfaatkan emosinya dalam beraktifitas dalam kehidupan atau pergaulan. Kepentingan itu terutama sekali adalah untuk kepentingan belajar dan dalam berinteraksi di sekolah.

Kemampuan mengelola emosi dapat menjadikan siswa menerima dan diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan hal ini merupakan keadaan emosional yang mendukung untuk dapat tumbuh dan berkembangnya sikap-sikap positif yang bermanfaat. Layanan bimbingan kelompok selain untuk latihan juga merupakan wadah untuk menunjukkan kemampuan, termasuk kemampuan mengelola emosi.

F. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah;
“Terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap kemampuan mengelola emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif . Menurut sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵²

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola.⁵³ Penelitian deskriptif juga membutuhkan suatu fenomena yang terukur jelas kepentingannya yang secara sistematis dan tepat dapat diukur.⁵⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan yang berlokasi di Jalan Garu I Marindal Medan Amplas. Penelitian ini dilaksanakan pada akhir bulan April sampai bulan Juli 2018. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi nya dekat dari rumah dan

⁵² Nanang Martono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 23.

⁵³ Bambang Prasetyo dan Lina,(2012), *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 42.

⁵⁴ Syaukani, (2017), *Metode Penelitian*, Medan: Perdana Publishing, h. 19.

peneliti banyak mengenal alumni atau lulusan dari sekolah tersebut serta setelah peneliti telusuri sekarang sekolah tersebut setiap hari sabtu ada waktu khusus guru bimbingan dan konseling untuk memberi layanan kepada siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁵ Menurut Sukardi dalam bukunya menyatakan bahwa populasi pada prinsipnya semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Seluruh jumlah siswa Madrasah Tsamawiyah Nur Hasanah Medan yang menjadi populasi penelitian ini adalah sebanyak 87 orang yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX.

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti dan dinamakan sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

⁵⁵ Jemmy Rumengan, (2010), *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*, Batam: Uniba Press, h.39.

Adapun sebagai sampel ditentukan sebanyak 40 orang yang diambil dari kelas VII sebanyak 12 orang, kelas VIII sebanyak 12 orang dan kelas IX sebanyak 16 orang.

D. Definisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipejari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Layanan Bimbingan Kelompok (X)

Layanan bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan kepada siswa akan dilihat berkenaan dengan pentahapan pelaksanaannya, materi yang dibahas serta kesesuaian antara pelaksanaan dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

2. Pengelolaan Emosi (Y)

Emosi merupakan gejala-gejala jiwa berkenaan dengan amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, kejengkelan dan rasa malu.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menyaring informasi yang dapat menggambarkan variabel- variabel penelitian.

1. Pembuatan Instrumen

Maka dari itu instrumen penelitian yang digunakan adalah :

a. Panduan observasi

Observasi adalah peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya penelitian mengadakan pengamatan terlebih dahulu dengan hal-hal yang akan diangkat dalam penyajian pengaruh sikap demokratis guru bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa di Smp An-Nizam Medan.

b. Panduan wawancara

Cara mengumpulkan data melalui tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

c. Panduan angket

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis oleh responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket kuesioner. Bentuk item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah item kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Bentuk dan skor jawaban angket terdiri atas empat jawaban yaitu : sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Bentuk dan skor jawaban angket ini menggunakan skala Likert. Agar pertanyaan ini dapat dianalisis menggunakan statistik maka ke empat kategori jawaban ini diletakkan pada kontinum yang bergerak dari 1 sampai 4. Untuk mengatasi kecenderungan

kebanyakan responden memilih jawaban setuju, maka dalam penyusunan butir pernyataan dibuat pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Tabel 3.1

Skor Untuk Jawaban Positif dan Negatif

Kategori Jawaban Positif	Skor	Kategori Jawaban Negatif	Skor
Sangat setuju	1	Sangat setuju	4
Setuju	2	Setuju	3
Kurang setuju	3	Kurang setuju	2
Tidak setuju	4	Tidak setuju	1

2. Uji Instrumen

Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan sudah valid serta reliabel atau belum, maka perlu dilakukan uji coba instrumen kepada subyek di luar sampel. Hasil uji coba instrumen akan dianalisis untuk diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliabel.

a. Validitas Tes

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid, berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas sangat penting karena tanpa instrumen yang valid, data atau penelitian akan memberikan kesimpulan yang baik. Berdasarkan cara pengujiannya, penelitian ini merupakan jenis validitas internal. Validitas internal

dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian- bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment* oleh *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$: jumlah nilai setiap item

$\sum y$: jumlah nilai konstan

n : jumlah subyek penelitian

b. Reliabilitas Tes

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan karena skornya 1- 4, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = banyak data

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians skor tiap- tiap item

σ^2 = varians total

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data. Untuk mendapatkan data yang akurat dan ilmiah, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan dalam hal administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam FITK UIN Sumatera Utara dan dari Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu *field Research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan yaitu metode yang di gunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung dilapangan terhadap masalah penelitian, dalam hal ini digunakan teknik sebagai berikut ;

a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian di

lakukan secara resmi, artinya penelitian mengadakan pengamatan terlebih dahulu dengan hal- hal yang akan di angkat dalam penyajian Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa.

- b. Wawancara, yaitu cara mengumpulkan data melalui tanya jawab sepihak yang dilaksanakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁷ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.
- c. Angket yang berupa pertanyaan kepada seluruh responden yang menjadi objek penelitian, adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan.
- d. Dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan sistematis, factual dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat- sifat

sampel tertentu. Penggunaan statistik deskriptif ini berfungsi untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua. Pada statistik deskriptif ini, disajikan dengan tabel distribusi frekuensi melalui penjelasan sebagai berikut:

a. Rentang (RT)

Rentang adalah nilai terbesar dikurangi nilai terkecil.

$$RT = NT - NR$$

Keterangan :

RT= Rentang

NT= Nilai tertinggi

NR= Nilai rendah

b. Banyak Kelas Interval

$$\text{Banyak kelas interval} = 1 + (3,3)\log n$$

n = Banyaknya data

c. Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{\text{rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

d. Menghitung rata- rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata- rata variabel

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i = Tanda kelas interval variabel

- e. Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S_D : Standar Deviasi

f_i : Frekuensi untuk variabel

X_i : Tanda interval kelas

\bar{X} : Rata-rata

n : Jumlah populasi

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial dipergunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan analisis *Korelasi Pearson Product Moment* (r).

a. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa digunakan analisis korelasi product moment. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk keperluan tersebut digunakan analisis korelasi Product Moment (r_{sy}).

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi variabel x dengan variabel y

$\sum xy$: jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y

$\sum x$: jumlah nilai setiap item

$\sum y$: jumlah nilai konstan

n : jumlah subyek penelitian

Nilai dari koefisien korelasi (r) terletak antara -1 dan +1 ($-1 \leq r \leq +1$)

- Jika $r = +1$, terjadi korelasi positif sempurna antara variabel X dan Y.
- Jika $r = -1$, terjadi korelasi negatif sempurna antara variabel X dan Y.
- Jika $r = 0$, tidak terjadi korelasi antara variabel X dan Y
- Jika $0 < r < +1$, terjadi korelasi positif antara variabel X dan Y.
- Jika $-1 < r < 0$, terjadi korelasi negatif antara variabel X dan Y.

$H_0: r_{xy} = 0$

$H_a: r_{xy} \neq 0$

Kaidah keputusan :

1. Jika nilai α 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau $[0,05 \leq sig]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada korelasi.
2. Jika nilai α 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas *sig* atau $[0,05 \geq sig]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada korelasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN BEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah
NSM	: 121212710033
Ijin Operasional	: Nomor : 1084 Tahun 2016
Akreditasi Madrasah	: Peringkat “B” Tanggal 9 November 2017
Alamat Madrasah	: Jl. Garu I No. 28, Desa/ Kelurahan : Harjosari I
	Kecamatan : Medan Amplas, Kab/ Kota : Medan
	Provinsi : Sumatera utara. No. Telp : 061.7864668
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Pendidikan Nur Hasanah Medan
Tahun Berdiri	: 1989
NPWP	: 31.245.977.9.122.000
Pendiri Yayasan	: Hj. Siti Hasnah Syafii (Almh)
	H. Muhd. Syafii (Alm)
Kepala Madrasah	: Dra. Hj. Rohimah
Akte Notaris Yayasan	: Nomor : 02 Tanggal : 14 Juni 2011
Pengesahan Akte Notaris	: SK. Kemenhumham RI
	Nomor : AHU.7579.AH.01.04 Tahun 2012
	Tanggal : 29 November 2012

Kepemilikan Tanah: a. Status Tanah : Yayasan

b. Luas Tanah : 2048m²

Berikutnya mengenai visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan ini adalah sebagai berikut : “Membentuk insan yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”. Sedangkan sebagai misi nya adalah :

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
- b. Menumbuhkan sikap sopan santun dan disiplin diri pekerti luhur.
- c. Membiasakan budaya rapi dan bersih.
- d. Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
- e. Memotivasi belajar dikalangan siswa.
- f. Melaksanakan PBM / bimbingan secara intensif.
- g. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
- h. Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
- i. Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- j. Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh.
- k. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

2. Keadaan Gurunya

Guna mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, maka perlunya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar. Kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya tentu

didukung oleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang baik yang dimiliki oleh guru tersebut.

Keberadaan guru menjadi faktor penting bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Maka kesesuaian bidang keahlian bagi guru menjadi faktor penting bagi keberhasilan pelaksanaan tugas guru dalam mengelola aktivitas belajar mengajar di sekolah.

Keseluruhan tenaga pengajar yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan berjumlah. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Daftar Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

Tahun Ajaran 2017/2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3 orang
2	Perempuan	9 orang
Jumlah Total		12 orang

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Keadaan Guru BK nya

Di samping guru mata pelajaran, untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, juga didukung oleh keberadaan guru bimbingan dan konseling yang membantu dalam membimbing dan

mengarahkan siswa dalam mengatasi permasalahan aktivitas belajar siswa, khususnya ketika siswa mengalami permasalahan dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan belajar

Bimbingan dan konseling sangat penting diberikan, jika tidak maka dapat berdampak negatif pada aktivitas belajar yang dilakukan di sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam melakukan aktivitas belajar, siswa sudah barang tentu akan dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan aktivitas belajar siswa.

Kesuksesan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, juga didukung faktor keberadaan konselor sekolah terutama konselor yang memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pengamalan dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Adapun guru bimbingan dan konseling yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan ada sebanyak 1 orang yaitu Ibu Fatmawaty, S.Psi berpendidikan sarjana psikologi.

4. Keadaan Siswanya

Siswa adalah warga sekolah yang merupakan komponen penting yang akan didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Siswa tidak hanya sebagai subjek dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, akan tetapi siswa juga sebagai objek yang akan dihantarkan kepada tujuan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Setiap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya selalu mengharapkan bahwa akan memberikan hasil yang memuaskan.

Menjadi perhatian penting adalah ditumbuhkannya dalam diri siswa kegairahan dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas belajar di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Nuh Hasanah Medan

No	Kelas	Jumlah
1	VII	27
2	VIII	29
3	IX	31
Jumlah Total		87

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Melalui data di atas dapat dipahami jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah sebanyak 87 orang yang diasuh sebanyak 12 orang. Guru-guru tersebut seluruhnya berpendidikan sarjana (S1) dan menguasai mata pelajaran sesuai dengan keahliannya.

5. Keadaan Sarana dan Prasarannya

Sarana dan fasilitas merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, terutama adanya sarana dan fasilitas yang baik. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan dapat dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan

No	Nama Ruangan/Unit	Ukuran	Jumlah	Ket
1	Ruang Kelas	6 x7 m	7 kelas	Baik
2	Kantor Kepala Sekolah	6x7 m	1 unit	Baik
3	Ruang Guru	8x8 m	1 unit	Baik
4	Ruang Tata Usaha	6x7 m	1 unit	Baik
5	Laboratorium Komputer	8x8 m	1 unit	Baik
6	Laboratorium IPA	8x8 m	1 unit	Baik
7	Perpustakaan	8x8 m	1 unit	Baik
8	Ruang UKS	6x7 m	1 unit	Baik
9	Ruang OSIS	6x7 m	1 unit	Baik
10	Gudang Sekolah	6x7 m	1 unit	Baik

11	Ruang Penjaga Sekolah	6x7 m	1 unit	Baik
12	Kantin Sekolah	8x8 m	1 unit	Baik
13	Kamar Mandi Guru	2x3 m	2 unit	Baik
14	Kamar Mandi Siswa Lk	2x3 m	3 unit	Baik
15	Kamar Mandi Siswa Pr	2x3 m	3 unit	Baik
16	Lapangan Olahraga	28,5x15 m	1 unit	Baik

Sumber Data: Data Statistik Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Temuan Khusus

Penyajian data dalam penelitian ini adalah tentang hasil penelitian terhadap layanan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Adapun penyajian data dan analisa data dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan dapat diketahui tentang aktivitas siswa yang mempunyai keterkaitan dengan pengelolaan emosi siswa, bersamaan dengan kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dan selalu mengikuti saran-saran dari teman kelompok dan juga berpendapat bahwa peran guru bimbingan dan konseling dijadikan sebagai kunci keberhasilan.

Adapun penelitian terhadap pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medanyaitu terdiri dari:

- a. Pentahapan pelaksanaan atau penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah.
- b. Materi Layanan Bimbingan Kelompok yang disusun oleh guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan pelaksanaan yaitu mengembangkan kecerdasan emosional siswa siswa.
- c. Jadwal pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok yang diberikan kepada siswa di sekolah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Tabel 4.4

Skor Jawaban Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Kelompok

No	Indikator	No. Angket	Jawaban				Jlh
			4	3	2	1	
1	Pentahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	1	0	8	20	12	40
		2	0	9	20	11	40
		3	0	9	21	10	40
		4	0	9	17	14	40
		5	0	9	22	9	40
		6	0	9	20	11	40
		7	0	9	21	10	40
		8	0	9	11	20	40
2	Materi Layanan Bimbingan Kelompok	9	0	9	10	21	40
		10	0	9	12	19	40

		11	0	9	8	23	40
		12	0	9	11	20	40
		13	0	9	10	21	40
		14	0	9	12	19	40
		15	0	9	8	23	40
3	Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	16	0	10	20	10	40
		17	0	10	20	10	40
		18	0	9	11	20	40
		19	0	9	10	21	40
		20	0	9	12	19	40

Berdasarkan jawaban siswa terhadap instrumen angket tentang pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok selanjutnya dapat dikemukakan distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5

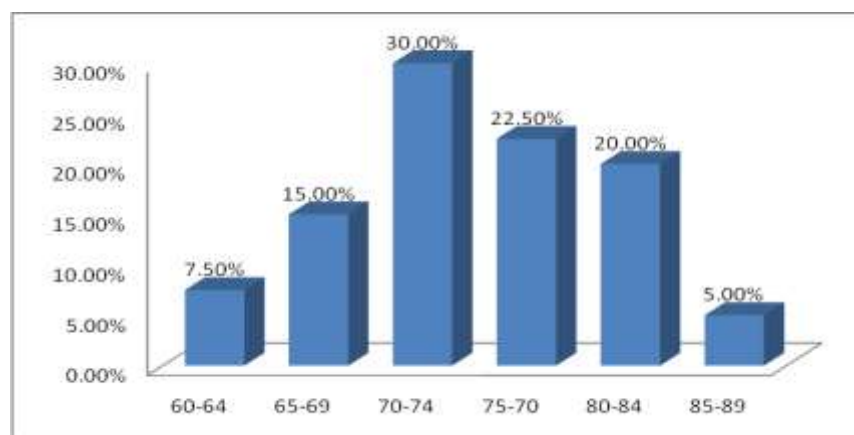
Distribusi Frekuensi Hasil Skor Angket

tentang Layanan Bimbingan Kelompok

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	60-64	3	7.50
2	65-69	6	15.00
3	70-74	12	30.00
4	75-70	9	22.50

5	80-84	8	20.00
6	85-89	2	5.00
Jumlah		40	100.00

Selanjutnya berdasarkan tabel frekuensi hasil skor jawaban siswa tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dikemukakan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar

Grafiks Histogram LayananBimbingan Kelompok

Berdasarkan skor frekuensi jawaban responden terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, selanjutnya dapat ditentukan kategori pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kategori terdiri dari kategori tinggi, sedang, kurang dan rendah. Adapun kategori pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategori Layanan Bimbingan Kelompok

No	Interval	Frekuensi	Fabsolut	Kategori
1	81,00 Keatas	10	25.00	Tinggi

2	74,00 s/d 80,00	21	52.50	Cukup
3	67,00 s/d 73,00	6	15.00	Kurang
4	66,00 kebawah	3	7.50	Rendah
Jumlah		40	100.00	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medanyaitu termasuk kategori tinggi sebesar 25,00%, termasuk kategori cukup sebesar 52,50%, kategori kurang sebesar 15,00%, dan termasuk kategori rendah sebesar 7,50%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan termasuk dalam kategori sedang atau cukup baik dalam pelaksanaannya dengan persentase perolehan sebesar 52,50%.

2. Pengelolaan Emosi

Pengelolaan emosi siswa dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam dan luar diri siswa itu sendiri. Dari dalam diri siswa, seperti perkembangan kepribadian yang terganggu, individu mempunyai cacat tubuh, individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh, dan tingkah inteligensi yang rendah. Dari luar antara lain, lingkungan pergaulan yang kurang baik, kondisi keluarga yang tidak mendukung terciptanya perkembangan kepribadian anak yang baik, pengaruh media massa, kurangnya kasih sayang yang dialami anak-anak, dan kecemburuan sosial atau frustrasi terhadap keadaan sekitar.

Pengelolaan emosi adalah upaya untuk membimbing siswa memiliki kondisi psikologis sikap yang sesuai atau tidak bertentangan dengan norma dan nilai susila yang berkembang di sekolah dan masyarakat serta terhambatnya tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh seseorang pada usia sekolah menengah pertama atau SLTP.

Untuk mengetahui kondisi pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, maka peneliti memberikan angket untuk di respon oleh siswa. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Skor Jawaban Terhadap Pengelolaan Emosi Siswa

Nomor	Indikator	No.Angket	Jawaban				Jumlah
			4	3	2	1	
1	Amarah	1	20	9	8	3	40
		2	20	11	6	3	40
		3	21	10	7	2	40
		4	17	14	8	1	40
		5	22	9	7	2	40
2	Kesedihan	6	20	10	6	4	40
		7	20	10	5	5	40
		8	20	11	5	4	40
		9	21	10	8	1	40
		10	19	12	9	0	40
3	Rasa Takut	11	21	10	9	0	40
		12	19	12	7	2	40
		13	21	14	4	1	40
		14	20	10	6	4	40
		15	20	10	5	5	40
4	Kenikmatan	16	20	11	5	4	40

		17	21	10	8	1	40
		18	19	12	9	0	40
		19	21	10	7	2	40
		20	17	14	8	1	40
5	Cinta	21	21	14	4	1	40
		22	20	10	6	4	40
		23	20	10	5	5	40
6	Terkejut	24	20	11	5	4	40
		25	19	12	7	2	40
		26	21	14	4	1	40
7	Jengkel dan Malu	27	20	10	6	4	40
		28	20	10	6	4	40
		29	20	10	5	5	40
		30	20	11	5	4	40

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui perolehan skor terhadap keadaan pengelolaan emosi yang dilakukan oleh siswa. Perolehan skor tertinggi skor ini menyebar pada indikator keadaan kecerdasan emosional siswa terutama pada beberapa faktor-faktor yang terkait dan mendukung terhadap keadaan pengelolaan emosi.

Berdasarkan jawaban siswa terhadap instrumen angket tentang keadaan pengelolaan emosi yang dilakukan oleh siswa selanjutnya dapat dikemukakan distribusi frekuensi sebagai berikut:

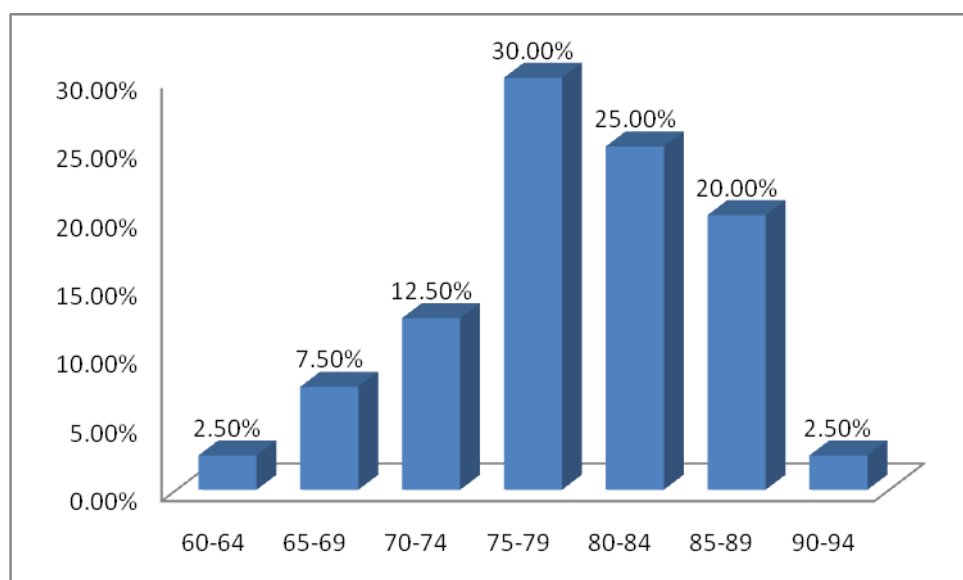
Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi Hasil Skor Angket Tentang

Pengelolaan Emosi Siswa

No	Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
1	60-64	1	2.50
2	65-69	3	7.50
3	70-74	5	12.50
4	75-79	12	30.00
5	80-84	10	25.00
6	85-89	8	20.00
7	90-94	1	2.50
Jumlah		40	100.00%

Selanjutnya berdasarkan tabel frekuensi hasil skor jawaban siswa tentang pengelolaan emosi dapat dikemukakan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar

Grafiks Histogram Keadaan Pengelolaan Emosi Siswa

Berdasarkan skor frekuensi jawaban siswa terhadap pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan, selanjutnya dapat ditentukan kategori pembentukan kepribadian siswa di sekolah. Kategori pengelolaan emosi yang dilakukan oleh siswa di sekolah terdiri dari kategori tinggi, sedang, kurang dan rendah. Adapun kategori pengelolaan emosi siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Kategori Keadaan Kecerdasan Emosial Siswa

No	Interval	Frekuensi	Fabsolut	Kategori
1	82,50 Keatas	14	35.00	Tinggi
2	75,00 s/d 81,50	17	42.50	Cukup
3	67,50 s/d 74,00	7	17.50	Kurang
4	66,50 kebawah	2	5.00	Rendah

Jumlah	40	100.00	
--------	----	--------	--

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kategori keadaan pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan yaitu termasuk kategori tinggi sebesar 35,00%, termasuk kategori cukup sebesar 42,50%, kategori kurang sebesar 17,50%, dan termasuk kategori rendah sebesar 5,00%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa keadaan penngelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan termasuk dalam kategori sedang atau cukup dengan persentase perolehan sebesar 42,50.

3. Pengujian Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

- Uji Normalitas Data Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Tabel 4.10

Uji Normalitas Data Variabel Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	X	F	F _{kum}	Z-Score	F _(zi)	S _(zi)	F _(zi) -S _(zi)
1	60	2	2	2.1030	0.0359	0.0500	0.0141

2	62	1	3	1.8000	0.0075	0.0750	0.0675
3	63	1	4	1.6485	0.0143	0.1000	0.0857
4	64	2	6	1.4970	0.1256	0.1500	0.0244
5	65	2	8	1.3455	0.1436	0.2000	0.0564
6	66	2	10	1.1939	0.2358	0.2500	0.0142
7	67	2	12	1.0424	0.2327	0.3000	0.0673
8	68	2	14	0.8909	0.2643	0.3500	0.0857
9	70	2	16	0.5879	0.2981	0.4000	0.1019
10	71	2	18	0.4364	0.4920	0.4500	0.0420
11	72	2	20	0.2848	0.4880	0.5000	0.0120
12	73	2	22	0.1333	0.5596	0.5500	0.0096
13	74	2	24	0.0182	0.5636	0.6000	0.0364
14	75	2	26	0.1697	0.5770	0.6500	0.0730
15	76	2	28	0.3212	0.6462	0.7000	0.0538
16	78	2	30	0.6242	0.6980	0.7500	0.0520
17	79	2	32	0.7758	0.8643	0.8000	0.0643
18	80	2	34	0.9273	0.8981	0.8500	0.0481
19	82	1	35	1.2303	0.8920	0.8750	0.0170
20	83	1	36	1.3818	0.9880	0.9000	0.0880
21	84	1	37	1.5333	0.9596	0.9250	0.0346
22	85	1	38	1.6848	0.8256	0.9500	0.1244
23	87	1	39	1.9879	0.9761	0.9750	0.0011
24	88	1	40	2.1394	0.9834	1.0000	0.0166

Dari tabel Uji Lilifors di atas nilai L_o atau $L_{hitung} = 0.1244$. Untuk $n=40$ pada taraf nyata α 5% dapat ditemukan 0,1400. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai L_{tabel} untuk jumlah sampel 40 dengan taraf 5% adalah 0,1400, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,1244 < 0,1400$, maka dapat dinyatakan data variabel layanan bimbingan kelompok berdistribusi normal.

- Uji Normalitas Variabel Keadaan Pengelolaan Emosi Siswa

Dalam pengujian normalitas variabel pengelolaan emosi siswa menggunakan uji Lilifors sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji Normalitas Data Variabel Keadaan Pengelolaan Emosi Siswa

No	Y	f	F _{kum}	Z-Score	F _(zi)	S _(zi)	F _(zi) -S _(zi)
1	60	2	2	-1.1352	0.1292	0.0500	0.0792
2	62	1	3	-0.9914	0.1611	0.0750	0.0861
3	64	1	4	-0.8476	0.1897	0.1000	0.0897
4	66	2	6	-0.7038	0.2148	0.1500	0.0648
5	67	2	8	-0.6319	0.2451	0.2000	0.0451
6	68	2	10	-0.5600	0.3121	0.2500	0.0621
7	69	2	12	-0.4881	0.3483	0.3000	0.0483
8	70	2	14	-0.4162	0.3859	0.3500	0.0359
9	74	2	16	-0.1287	0.4247	0.4000	0.0247
10	76	2	18	0.0151	0.4641	0.4500	0.0141
11	77	2	20	0.0870	0.5199	0.5000	0.0199
12	78	2	22	0.1589	0.5596	0.5500	0.0096
13	79	2	24	0.2308	0.5987	0.6000	0.0013
14	80	2	26	0.3027	0.6368	0.6500	0.0132
15	81	2	28	0.3746	0.6736	0.7000	0.0264
16	83	2	30	0.5183	0.7224	0.7500	0.0276

17	84	2	32	0.5902	0.7549	0.8000	0.0451
18	85	2	34	0.6621	0.7852	0.8500	0.0648
19	86	2	36	0.7340	0.8133	0.9000	0.0867
20	87	1	37	0.8059	0.8389	0.9250	0.0861
21	88	1	38	0.8778	0.9852	0.9500	0.0352
22	89	1	39	0.9497	0.9264	0.9750	0.0486
23	90	1	40	1.0216	0.9461	1.0000	0.0539

Dari tabel Uji Lilifors di atas diperoleh nilai tertinggi adalah 0,0890. Untuk dengan $n=40$ pada taraf nyata α 5% dapat ditemukan = 0,1400. Jadi dapat dinyatakan bahwa nilai L_{tabel} untuk jumlah sampel 40 dengan taraf 5% adalah 0.1400, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $L_{\text{hitung}} < L_{\text{tabel}}$ atau $0.0890 < 0.1400$, maka dapat dinyatakan data variabel pengelolaan emosi siswa berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan Uji F (Uji kesamaan dua variabel) dengan menggunakan rumus :

$$b = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$b = \frac{70.00}{43.57}$$

$$b = 0.161$$

Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 40 orang, Adapun harga f_{tabel} untuk $n= 40$ pada tabel distribusi adalah = 1,640 dan jika dilakukan perbandingan diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $0,161 < 1,640$. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa kedua variabel penelitian adalah homogen.

c. Uji Linier

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas (layanan bimbingan kelompok) memiliki hubungan linier dengan data variabel terikat (pengelolaan emosi siswa).

Berdasarkan hasil perolehan data maka dilakukan perhitungan kelinieritasan antara variabel layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi telah terpenuhi pada persamaan $Y = 30,34 + 0,64X$. Persamaan ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi siswa membentuk sebuah persamaan linier.

4. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya dapat dilakukan pengujian pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa menggunakan tabel Product Moment sebagai berikut:

Tabel 4.12

Tabel Product Moment Mencari Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pengelolaan Emosi Siswa

NO	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	85	74	7225	5476	6290
2	66	67	4356	4489	4422
3	67	66	4489	4356	4422
4	68	76	4624	5776	5168
5	60	60	3600	3600	3600
6	71	81	5041	6561	5751

7	63	62	3969	3844	3906
8	88	79	7744	6241	6952
9	62	87	3844	7569	5394
10	60	68	3600	4624	4080
11	64	69	4096	4761	4416
12	68	77	4624	5929	5236
13	67	86	4489	7396	5762
14	71	78	5041	6084	5538
15	70	70	4900	4900	4900
16	70	68	4900	4624	4760
17	65	70	4225	4900	4550
18	65	78	4225	6084	5070
19	60	67	3600	4489	4020
20	79	80	6241	6400	6320
21	71	81	5041	6561	5751
22	68	80	4624	6400	5440
23	82	83	6724	6889	6806
24	73	68	5329	4624	4964
25	84	85	7056	7225	7140
26	65	66	4225	4356	4290
27	65	70	4225	4900	4550
28	67	64	4489	4096	4288
29	80	77	6400	5929	6160
30	72	88	5184	7744	6336

31	73	77	5329	5929	5621
32	74	80	5476	6400	5920
33	75	84	5625	7056	6300
34	76	78	5776	6084	5928
35	87	86	7569	7396	7482
36	78	87	6084	7569	6786
37	80	88	6400	7744	7040
38	82	89	6724	7921	7298
39	83	90	6889	8100	7470
40	67	81	4489	6561	5427
Jlh	2871	3065	208491	237587	221554

Dari perhitungan tabel Korelasi Product Moment di atas maka diperoleh harga masing-masing yaitu:

$$\sum X = 2871$$

$$\sum Y = 3065$$

$$\sum X^2 = 208491$$

$$\sum Y^2 = 237587$$

$$\sum XY = 221554$$

$$N = 40$$

Perhitungan r_{xy} adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{40(221554) - (2871)(3065)}{\sqrt{\{40(208491) - (2871)^2\} \{40(237587) - (3065)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{62545}{\sqrt{\{96999\} \{109255\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13453}{(265.141472)(70.39886363)}$$

$$r_{xy} = \frac{62545}{102944.770}$$

$$r_{xy} = 0.608$$

Hasil perhitungan di atas didapat bahwa korelasi antara layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa sebesar $r_{xy} = 0,608$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan sedang. Hal ini sesuai dengan ketentuan tabel berikut:

Tabel 4.13

Kategori Tingkat Hubungan Variabel

Korelasi	Kategori
0,00 s/d 0,20	Sangat lemah
0,21 s/d 0,40	Lemah atau rendah
0,41 s/d 0,70	Sedang
0,71 s/d 0,90	Kuat atau tinggi
0,91 s/d 1,00	Sangat kuat atau sangat tinggi

Untuk mengetahui apakah korelasi antara variabel layanan bimbingan kelompok dengan variabel pengelolaan emosi siswa diterima atau tidak maka nilai r_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Nilai r_{tabel} untuk $n=40$ dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 0,304. Didapat nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ atau $0,608 > 0,304$, maka dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan.

Untuk melihat tingkat signifikan antara kedua variabel di atas maka dapat digunakan rumus Uji “t” berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,608\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,608)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,608\sqrt{38}}{\sqrt{1-0.3691}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0.608.6.164414003}{\sqrt{0.6309}}$$

$$t_{hitung} = \frac{3.7452}{0.794274712}$$

$$t_{hitung} = 4.7153$$

Dengan hasil t_{hitung} di atas maka dapat dikatakan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan memiliki kaitan yang signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,5990 > 1,640$) dan untuk melihat persentase hubungan ini maka dapat digunakan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = (0.608)^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.37 \times 100\%$$

$$KP = 36,91\%$$

Maka dari hasil perhitungan koefesien di atas dapat diketahui bahwa sebesar 36,91% pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medandipengaruhi oleh layanan bimbingan kelompokdan sisanya sebesar 63,09% adalah merupakan faktor dari luar penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif dari layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Dari hasil uji korelasi antara layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi siswa pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ adalah 0,608. Nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ atau $0,608 > 0,304$, dan berdasarkan hasil t_{hitung} di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,7153 > 1,640$).

Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan secara yang signifikan yang berarti bahwa pengelolaan emosi berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling sekolah.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok dalam arti luas dapat berupa pemberian bimbingan kelompok kepada sekelompok siswa, dapat berupa diskusi kelompok dengan tujuan agar lewat kegiatan ini sebagian atau seluruh anggota dapat memperoleh pertolongan.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa di sekolah adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa terutama tujuan dan manfaat dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok adalah membantu siswa untuk lebih memiliki

kesadaran diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya, termasuk keadaan psikologisnya seperti kemauan, sikap optimis, pantang menyerah dan lain-lain sehingga mau menyampaikan masalah yang dialaminya kepada gurubimbingan dan konseling. Dengan demikian masalah yang ada pada diri siswa tidak berlarut-larut dan tidak menimbulkan kesulitan yang berarti pada diri siswa sendiri dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Peran layanan bimbingan kelompok berusaha memenuhi kekurangan individu akan bimbingan kelompok yang mereka perlukan. Kepada peserta layanan disampaikan berbagai bimbingan kelompok, bimbingan kelompok itu kemudian, dianalisa sekaligus dipahami, dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan bimbingan kelompok ini menyajikan tentang berbagai aspek kehidupan, seperti menyangkut aspek karakteristik, tugas-tugas perkembangan pribadinya, kelanjutan sekolah, dunia kerja, kiat-kiat belajar yang efektif dan pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di masyarakat.

Dalam lembaga pendidikan sekolah, upaya peningkatan kualitas hidup siswa telah dirancang sedemikian rupa dimana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan. Tugas pokok guru dalam mengajar didasarkan pada materi-materi yang ditawarkan kurikulum pada setiap bidang studi. Pembagian tugas ini wajar dilakukan mengingat kompleksnya permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah. Tanpa adanya pembagian tugas secara baik dan benar akan berdampak negatif terhadap kemajuan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memberikan manfaat terhadap kemampuan siswa dalam memahami berbagai aspek dalam kehidupannya, termasuk pada aspek emosional dan perkembangan pribadinya. Hal ini sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini bahwa layanan bimbingan kelompok berhubungan dengan pengelolaan emosi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pengelolaan Emosi Siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Mulai dari kelas VII, VIII sampai IX, hasil penelitian di atas membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan. Dari hasil uji pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pengelolaan emosi siswa pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$ adalah 0,608. Nilai $r_{hitung} > \text{nilai } r_{tabel}$ atau $0,608 > 0,304$, dan berdasarkan hasil t_{hitung} di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,7153 > 1,640$).

Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa antara layanan bimbingan kelompok dengan pengelolaan emosi siswa Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa pengelolaan emosi siswa berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan pada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah hendaknya terus melengkapi sarana dan prasarana pelaksanaan bimbingan dan konseling serta terus-menerus berupaya meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan ini.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling hendaknya terus dapat menambah pemahaman dibidang bimbingan dan konseling, khususnya berkenaan dengan penggunaan instrumen dalam bimbingan dan konseling, menyusun RPL dan RKP sehingga layanan yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.
3. Bagi Siswa diharapkan ikut aktif dan proaktif untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling di sekolah karena memang sangat dirasakan dan signifikan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ar-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan islam*, mengembangkan kerangka Ontologis, Efistimologis dan Aksiologi Praktik Pendidikan, Medan; Cpta Pustaka, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.

Amti, E. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan, 2002.

Arifin, M. *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.

Arifin, H.M. *Bimbingan Penyuluhan Islam* , Cet. III, Jakarta: Bina Aksara, 2000.

As'ari, A. R. "Mengapa Perlu Penelitian Tindakan. Makalah disampaikan dalam pelatihan Action Research tingkat Nasional bagi srtuktur inti, Cipete Jakarta, 2000.

Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran *Konseling dan Psikoterapi Islam*,, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Hathersall, *A new Look at Living Together: Psychology today*, New Jersy: 1997.

Faqih. Aunur Rahim *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta, UII Pres, 1997.

Halim, Abdul. *Ke Arah Satu Profesion Konseling di Malaysia*, Journal Personalia Pelajar, 1990.

Lubis. Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2012.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Mubarok, Ahmad. *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.

Mubarok, Ahmad. *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002.

Musnamar, Thohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Mulyasa, *Kurikulum berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

Prayitno & Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Depdikbud, 2003.

Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia, 1995.

Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling (1.1-L.9)*. Padang: Universitas Negeri Padang 2004.

Romlah, T. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2010.

Surya, Muhammad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Teori dan Konsep*, Yogyakarta: Kota Kembag, 1998.

Yusuf, Syamsu. dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

Sudigono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Media Pratama, 2004.

Surya, Moh. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: PPB-IKIP, 1997.

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*., Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007.

Surya, Muhammad. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan: Teori dan Konsep*, Yogyakarta: Kota Kembag, 1998.

Saefuddin, Aziz. *Meningkatkan profesionalisme Guru dengan PTK*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2013.

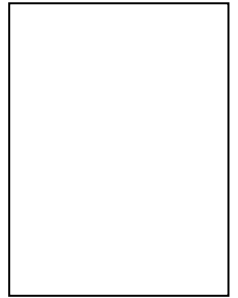
Wibowo, Mungin Edi. 2005. *"Konseling Kelompok Perkembangan"*. Semarang: UNNES Press, 2005.

Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Yusuf, S dan Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Mutiara Nurkencana, 2005.

BIODATA**A. Data diri**

Nama Lengkap : AINA MEILYANI
No Ktp : 1271094205960003
T.Tanggal Lahir : Medan, 02 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. SM Raja Gg. Mesjid No 10 Medan
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : SITIREJO III
Kecamatan : Medan Amplas
Kabupaten : -
Alamat Domisili : Jl. SM Raja Gg. Mesjid No 10 Medan
Alamat E-Mail : ainameilliyani@gmail.com
No. Hp : 082369510404
Anak Ke dari : Anak ke 1 dari 3 bersaudara

**B. Riwayat Pendidikan**

SD : SD Nur Hasanah Medan
SLTP : MTs UMN Medan
SLTA : MAS PROYEK UNIVA Medan
SK. Ijazah : MA.03.189/02.18/PP.01.1/033/2014
No. Ijazah : MA 020011623

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Alm.Iriansyah SE
 T. Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 25 Januari 1962
 Pekerjaan : -
 Pendidikan Terakhir : S1
 No. Hp : -
 Gaji/Bulan : -
 Suku : Melayu

2. Ibu

Nama : Dra.Latifah Hanum
 T. Tanggal Lahir : Tanjung Morawa 27 Januari 1969
 Pekerjaan : PNS
 Pendidikan Terakhir : S1
 No. Hp : 082166524208
 Gaji/Bulan : Rp 4.000.000
 Suku : Melayu

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
 Stambuk : 2014
 Tahun keluar : 2018
 Dosen PA : Syarifah Widya Ulfa, M.Pd
 Dosen SKK : Drs. Mahidin, M.Pd
 Tgl Seminar Proposal : 16 Mei 2018
 Tgl Uji Komprehensif : 06 September 2018
 Tgl Sidang Munaqasah: -

IP	Sem I	: 3,09
	Sem II	: 2,90
	Sem III	: 3,20
	Sem IV	: 3,02
	Sem V	: 3,80

Sem VI : 3,44
 Sem VII : 4,00
 KKN/PPL : 1,60
 IPK : 3,23

Pembimbing skripsi I : Dr. H. Tarmizi Situmorang, M.Pd

Pembimbing skripsi II: Alfin Siregar, M.Pd.I

JudulSkripsi : Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok terhadap
 kemampuan Mengelola Emosi pada Siswa
 Madrasah Tsanawiyah Nur Hasanah Medan.

Saya Yang Bertandatangan

(Aina Meiliyani)
NIM: 33.14.3.030